

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rafflesia, menurut Nais (2001) dikatakan sebagai simbol yang mengagumkan di kawasan hutan hujan tropis. Tanaman ini jarang dan menyimpan misteri. Sejak jenis pertama ditemukan pada tahun 1791 di Jawa (van Steenis et al. dalam Nais 2001), *Rafflesia* sangat menarik perhatian banyak pihak karena keunikannya. Diameter bunga yang relatif besar, bau busuk yang disebarkan saat bunga sudah mekar serta kelangkaannya merupakan daya tarik tersendiri.

Perkembangan populasinya relatif lambat karena memerlukan waktu yang cukup lama (9 – 12 bulan) dari knop berukuran 0.5 sampai bunga mekar. Sehingga jenis-jenis *Rafflesia* termasuk tanaman yang dilindungi karena kelangkaannya. Menurut Noerdjito dan Maryanto (2001) di Indonesia terdapat 11 jenis yang dimasukkan ke dalam Peraturan Pemerintah untuk dilindungi yaitu *R. arnoldii*, *R. Br.*, *R. atjehensis* Koord, *R. borneensis* Koord, *R. gadutensis* Meijer, *R. hasseltii* Suringar, *R. mycropylora* Meijer, *R. patma* Bl., *R. rochussenii* Teijsm. & Binn., *R. wtkampii* Kood dan *R. zolingeriana* Kood.

Di kawasan Sumatera, Riau dan Sumatera Barat merupakan habitat beberapa jenis *Rafflesia hasseltii* ditemukan di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Riau (Nais, 2001; Zuhud dkk, 1998), Muara Labuh, Sidjunjung Sumatera Barat (Zuhud dkk, 1998), *R. arnoldii* di Cagar Alam Batang Palupuh, Gunung Sago, Kamang mudik, Alahan Panajang Sumatera Barat (Nais 2001), *R. gadutensis* di Rombo datar, Ulu Gadut, Batu Berjulung (Meijer dalam Nais 2001).

Sebagai tanaman holoparasit, pertumbuhan *Rafflesia* sangat tergantung pada inangnya. Menurut Zuhud dkk. (1998) inang *Rafflesia* merupakan tumbuhan liana dari genus *Tetrastigma*. Widyatmoko dan Zich (1998) menambahkan bahwa anggota *Tetrastigma* yang sering menjadi inang adalah *T. lanceolarium*.

Walaupun *Rafflesia* sangat menarik perhatian terutama saat mekar, namun pada kenyataannya penelitian yang mengkaji jenis ini sangat terbatas. Nais (2001) mengakui bahwa hal ini disebabkan antara lain karena sulitnya ditemukan lokasi *Rafflesia* dan perkembangan bunga yang sangat lambat. Pada umumnya penelitian yang telah dilakukan adalah tentang karakter morfologi dan populasinya. Menurut Zuhud dkk

(1998), biologi reproduksi *Rafflesia* masih banyak yang belum terungkap, termasuk mengapa tumbuhan ini hanya tumbuh dan berkembang pada *Tetrastigma*.

Pohon inang sering kali tidak ikut dikoleksi dan diteliti karena *Rafflesia* itu sendiri sangat menarik dan sulitnya menentukan dengan inang mana jenis ini berinteraksi apabila tumbuh di akar dari dalam tanah, sementara banyak jenis *Tetrastigma* yang hadir di lokasi yang sama. Padahal sebagai tanaman holoparasit, kelestariannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan inang sehingga usaha konservasi *Rafflesia* tanpa melibatkan *Tetrastigma* akan sia-sia.

Hal di atas mendasari pentingnya penelitian tentang interaksi *Rafflesia* dengan *Tetrastigma* sebagai salah satu usaha konservasi. Interaksi suatu golongan tumbuhan parasit dan inangnya dapat dikaji dari kandungan flavonoidnya. Kajian mengenai senyawa ini terbukti mampu menjawab permasalahan mengenai hubungan kekerabatan suatu taxa seperti dilakukan pada *Podalyrieae* dan *Liparieae* (Nysschen *et al.*, 1998). Derivat flavonoid yang ditemukan akan mengungkap hubungan *Rafflesia* dan *Tetrastigma*. Hal ini akan sangat bermanfaat terutama apabila akan dilaksanakan konservasi *ex situ*.

Perumusan Masalah

Rafflesia merupakan tanaman yang langka dan dilindungi, usaha konservasi tumbuhan ini tidak terlepas dari keberadaan inangnya, karena *Rafflesia* merupakan tanaman holoparasit. Sampai saat ini kajian mengenai hubungan *Rafflesia* dan *Tetrastigma* sebagai inang belum pernah dilakukan sehingga pertanyaan mengapa *Rafflesia* hanya bersimbiosis dengan golongan tumbuhan tersebut, masih belum terjawab. Analisa kandungan flavonoid dapat membantu memecahkan permasalahan ini.